

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian yaitu sikap penting yang harus dimiliki seseorang supaya mereka tidak selalu bergantung dengan orang lain. Sikap tersebut bisa tertanam pada diri individu sejak kecil. Di sekolah kemandirian penting untuk seorang siswa dalam proses pembelajaran. Pada bidang pendidikan sering disebut dengan kemandirian belajar. Sikap ini diperlukan setiap siswa agar mereka mampu mendisiplinkan dirinya dan mempunyai tanggung jawab.

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2005: 114) kemandirian diartikan sebagai suatu kekuatan internal individu dan diperoleh melalui proses individuasi, yang berupa proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Tokoh lain seperti Hamzah B. Uno (2006: 77) mengartikan kemandirian sebagai kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Pada intinya, orang yang mandiri itu mampu bekerja sendiri, tanggung jawab, percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain.

Menurut Umar Tirta Rahardja dan La Sulo (2000: 50) kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri

dari pembelajar. Kemandirian disini, berarti lebih ditekankan pada individu yang belajar dan kewajibannya dalam belajar dilakukan secara sendiri dan sepenuhnya dikontrol sendiri. Pengertian belajar mandiri menurut Hamzah B.Uno (2011: 51) yaitu metode belajar dengan kecepatan sendiri, tanggung jawab sendiri, dan belajar yang berhasil. Jadi, berhasil tidaknya dalam belajar semuanya ditentukan oleh pribadi tersebut.

Menurut Haris Mujiman (2011: 1-2) belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Dalam penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar dilakukan sendiri.

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan sikap individu khususnya siswa dalam pembelajaran yang mampu secara individu untuk menguasai kompetensi, tanpa tergantung dengan orang lain dan tanggung jawab. Siswa tersebut secara individu memiliki sikap tanggung jawab, tidak tergantung orang lain, percaya diri dan mampu mengontrol dirinya sendiri. Kemandirian belajar ini sangat diperlukan siswa agar pencapaian prestasi belajar dapat optimal.

b. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Pada hakikatnya, kemandirian belajar lebih menekankan pada cara individu untuk belajar tanpa tergantung orang lain, tanggung jawab dan

mampu mengontrol dirinya sendiri. Belajar mandiri menurut Haris Mudjiman (2011: 14) juga disebut sebagai belajarnya orang dewasa, karena cara belajarnya secara mandiri. Adapun ciri-ciri kemandirian belajar menurut Laird (dalam Haris Mujiman, 2011: 9-10) diantaranya terdiri dari kegiatan belajar mengarahkan diri sendiri atau tidak tergantung pada orang lain, mampu menjawab pertanyaan saat pembelajaran bukan karena bantuan guru atau lainnya, lebih suka aktif daripada pasif, memiliki kesadaran apa yang harus dilakukan, evaluasi belajar dilaksanakan bersama-sama, belajar dengan mengaplikasikan (action), pembelajaran yang berkolaborasi artinya memanfaatkan pengalaman dan bertukar pengalaman, pembelajaran yang berbasis masalah, dan selalu mengharapkan manfaat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Selain itu, belajar pendidikan orang dewasa juga disebutkan oleh Endang Poerwanti dan Nur Widodo (2005: 176) dimana inti ciri-cirinya hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh Haris Mujiman. Adapun ciri-ciri tersebut yaitu, bahwa belajar merupakan kumpulan dari orang yang aktif berkegiatan, terdapatnya rasa saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan, percaya diri, suasana belajar yang kondusif dan adanya keterbukaan, memperbolehkan berbuat kesalahan, serta adanya evaluasi bersama dan sendiri.

Menurut Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari (2009: 18) menyebutkan bahwa, belajar mandiri dalam proses pembelajarannya, perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan semangat

berkompetensi sehat untuk memperoleh penghargaan, bekerjasama, dan solidaritas. Belajar mandiri juga bisa diartikan belajar yang tidak bergantung pada orang lain, percaya diri dan tanggung jawab. Selain dari pada itu, disebutkan juga bahwa dalam belajar mandiri perlu adanya tugas-tugas yang memungkinkan siswa bekerja secara mandiri. Belajar mandiri dapat diperoleh melalui sumber-sumber, tempat, sarana, dan lingkungan lainnya.

Tokoh lain seperti Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2005: 117) membagi kemandirian dalam perkembangannya menjadi 4 tingkatan, yaitu tingkat sadar diri, tingkat saksama, individualitas, dan mandiri. Adapun yang menjadi ciri pada tingkat mandiri menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2005: 118) yaitu memiliki pandangan hidup, bersikap objektif dan realistis, mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, mampu menyelesaikan konflik, memiliki kesadaran untuk menghargai dan mengakui saling ketergantungan pada orang lain, serta memiliki keyakinan dan keceriaan untuk mengungkapkan perasaannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan siswa dengan kemandirian belajar memiliki indikator diantaranya, tidak bergantung pada orang lain, memiliki sikap tanggung jawab, percaya diri, mampu mengontrol dirinya sendiri, mengevaluasi sendiri dan mempunyai kesadaran untuk belajar mandiri. Kemandirian belajar penting guna tercapainya prestasi belajar siswa yang optimal. Siswa yang memiliki indikator kemandirian belajar tersebut akan lebih baik dalam proses belajarnya.

2. Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Guru merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus dituntut untuk memiliki kompetensi selayaknya sebagai seorang guru. Menurut Syaiful Sagala (2009: 209) kompetensi merupakan kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai faktor penting bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktivitas kerja guru harus mampu memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu. Menurut Hamzah B. Uno (2011: 62) kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Pada intinya kompetensi guru itu merupakan kecakapan atau kemampuan yang harus dimiliki seorang guru, dalam menjalankan tanggung jawab dan tugasnya sebagai guru. Berdasarkan uraian tersebut menuntut adanya kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki setiap guru.

Menurut Suyatno (2007: 15-17) ada 4 kompetensi yang harus dimiliki guru diantaranya: 1) Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru yang terdiri dari memahami karakteristik peserta didik, rencana pembelajaran yang menyangkut seluruh proses pembelajaran, menyangkut pelaksanaan pembelajaran dikelas, merencanakan dan melaksanakan evaluasi hasil belajar sampai pada perbaikan kualitas pembelajaran, dan mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki setiap peserta didik; 2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan seorang guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap dan stabil yaitu sesuai dengan norma dan aturan yang ada, bersikap dewasa yaitu memiliki semangat kerja dan

kemandirian dalam bertindak, kepribadian yang arif artinya segala tindakannya didasarkan atas keterbukaan dan kemanfaatan seluruh warga sekolah maupun masyarakat, sikap yang berwibawa terhadap peserta didik, serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan memiliki ahlak mulia; 3) Kompetensi sosial yaitu kemampuan seorang guru yang harus mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar; 4) Kompetensi profesional yaitu kemampuan seorang guru yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, serta menguasai struktur dan metode penelitian guna memperdalam pengetahuan bidang studinya.

Menurut Marselus R. Payong (2011: 28 – 65) macam kompetensi guru dibagi menjadi empat. *Pertama*, kompetensi pedagogis berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan matang. Seorang guru tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, tetapi juga merupakan pendidik dan pembimbing yang membantu siswa untuk mengembangkan segala potensinya, terutama terkait potensi akademis maupun non akademis. Kompetensi ini terdiri dari, pemahaman terhadap karakteristik siswa, penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Pengembangan kurikulum, memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran, membantu siswa dalam mengembangkan potensinya, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan

santun dengan siswa, mengevaluasi pembelajaran sampai pada tindakan reflektif.

Kedua, kompetensi profesional yaitu kompetensi yang terkait dengan penguasaan keilmuan dari mata pelajaran yang diasuh, baik secara luas dan mendalam, sehingga mampu mengajarkan secara optimal. Adapun kompetensi ini mencakup; a) Menguasai materi, struktur, dan konsep keilmuan mata pelajaran; b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diasuh; c) Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif; d) Mengembangkan profesional berkelanjutan melalui tindakan reflektif; e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Ketiga, kompetensi kepribadian pada intinya merupakan kemampuan seorang guru yang terdiri dari; a) Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, kebudayaan nasional Indonesia; b) Pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta dan masyarakat; c) Pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru, rasa percaya diri dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Keempat, kompetensi sosial yaitu kemampuan seorang guru, untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain secara efektif kepada seluruh warga sekolah dan masyarakat pada umumnya. Kompetensi ini mencakup, bersikap inklusif, bertindak objektif dan tidak diskriminatif, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun, beradaptasi di tempat tugas seluruh

wilayah RI, serta berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain.

Menurut Mustaqim (2008: 92-97) menyebutkan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru ada tiga, yaitu 1) Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan pada seorang guru, dimana kepribadiannya yang akan menentukan peserta didiknya, sehingga seorang guru harus mampu membimbing dan membina secara baik; 2) Kompetensi penguasaan atas bahan, yaitu kemampuan seorang guru dalam hal pemahaman atau penguasaan materi serta aplikasinya; dan 3) Kompetensi dalam cara-cara mengajar yang menyangkut seluruh persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, kompetensi guru merupakan kecakapan atau kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan tanggung jawab dan tugasnya sebagai guru. Kompetensi ini dibedakan menjadi empat kompetensi yaitu, kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam proses pembelajaran, yang meliputi seluruh rangkaian proses pembelajaran sampai pada evaluasi. Kompetensi kepribadian, merupakan kemampuan seorang guru yang mampu mencerminkan sikap pribadinya sebagai seorang guru. Kompetensi profesional yaitu kemampuan seorang guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi dengan

orang lain (meliputi interaksi dengan siswa, masyarakat dan sesama guru) serta kemampuan menggunakan teknologi.

b. Pengertian Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru

Pada suatu kelas maupun sekolah, antara siswa yang satu dengan lainnya memiliki berbagai persepsi yang berbeda-beda tentang kompetensi guru. Persepsi tersebut merupakan penafsiran seorang siswa terhadap kemampuan guru tersebut dalam mengajar. Menurut Deddy Mulyana (2007: 179) persepsi merupakan proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita. Pengertian lain dijelaskan oleh Slameto (2010: 102) persepsi yaitu proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Pesan tersebut selanjutnya masuk kedalam otak manusia untuk selanjutnya dipersepsikan oleh individu.

Joseph A.Devito (1997: 75) mengatakan bahwa persepsi yaitu proses dengan mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indera kita. Persepsi mempengaruhi rangsangan atau pesan, apa yang kita serap dan makna yang kita berikan kepada mereka, ketika mereka mencapai kesadaran. Makna atau hasil dari pemaknaan tersebut, tergantung dari apa yang kita serap dari suatu informasi. Tim penulis Fakultas Psikologi UI (2009: 24) mendefinisikan persepsi sosial yaitu, aktivitas mempersepsikan orang lain dan apa yang membuat mereka dikenali.

Desmita (2006: 108) memberikan definisi persepsi sebagai suatu hal yang menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada di lingkungannya. Setelah individu menginderakan objek di lingkungannya, kemudian ia memproses hasil penginderannya itu, sehingga timbulah makna tentang objek itu pada dirinya yang dinamakan persepsi. Kesimpulannya, bahwa persepsi tersebut merupakan pemaknaan dari hasil penginderaan suatu obyek yang ada di lingkungannya. Persepsi dan persepsi sosial sebenarnya hampir sama, akan tetapi persepsi lebih merujuk pengertian secara umum sedangkan persepsi sosial lebih menunjuk pada seseorang. Menurut Robert A. Baron Donn Byrne (2004: 38) persepsi sosial adalah proses yang kita gunakan untuk mencoba mengetahui dan memahami orang lain. Sebenarnya persepsi sosial lebih menunjuk untuk mempersepsikan terhadap perilaku manusia.

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut sangat kompleks dan bisa berasal dari berbagai aspek. Adapun menurut Jalaludin Rakhmat (2003: 51-62) faktor yang mempengaruhi persepsi dibedakan menjadi dua, yaitu faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional meliputi kebutuhan, pengalaman masa lalu, motivasi dan kerangka rujukan atau latar belakang untuk menyimpulkan makna. Selanjutnya, faktor struktural berasal dari pribadi yang berkaitan dengan fisik dan efek dari sistem syaraf individu. Efek sistem syaraf yang bekerja tersebut, nantinya akan menghasilkan tanggapan dari individu atau persepsi. Adapun persepsi yang dihasilkan oleh seseorang tergantung dari kemampuan mereka untuk

memberikan makna terhadap obyek atau subyek yang dipersepsinya. Persepsi seseorang bisa baik atau sesuai yang sebenarnya dan sebaliknya.

Faktor yang mempengaruhi pengembangan persepsi menurut Veithzal Rivai (2004: 361) dibagi menjadi tiga. Pertama, kondisi psikologis seseorang, kedua sikap dan persepsi yang diturunkan keluarga, dan ketiga keadaan budaya sekitar. Kondisi cacat atau tidak psikologis seseorang sangat mempengaruhi persepsi seseorang, misalnya buta warna atau lainnya. Begitu juga sikap dan persepsi yang diturunkan oleh keluarga, biasanya orang tua berpengaruh besar terhadap seorang anak sejak masih kecil sampai dewasa. Sikap tersebut akan tertanam pada diri seorang anak. Kebudayaan sekitar tentu memberikan pengaruh yang besar terhadap sikap, nilai dan cara individu memahami dan melihat keadaan yang terjadi. Terutama budaya yang ada di tempat tinggalnya, hal ini berpengaruh kuat terhadap sikap seseorang dalam memberikan tanggapan pada keadaan. Ketiga faktor ini akan berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan suatu peristiwa. Jadi, cara seseorang memberikan tanggapan dipengaruhi oleh faktor tersebut.

Adapun dalam persepsi sosial ada prinsip penting yang menjadi pembeda dari hasil persepsi. Menurut Dedy Mulyana (2007: 191-208) prinsip tersebut terdiri dari persepsi berdasarkan pengalaman, yaitu didasarkan atas pengalaman seseorang. Kedua, persepsi bersifat selektif, artinya berdasarkan selektivitas pribadi untuk menyeleksi hal-hal yang dilihat. Ketiga, persepsi bersifat dugaan, yaitu agar apa yang ditafsirkan memiliki makna yang lebih lengkap maka dugaan perlu

digunakan. Keempat, persepsi bersifat evaluatif, artinya bahwa persepsi itu bersifat pribadi dan subjektif. Terakhir persepsi bersifat kontekstual, yaitu bahwa dalam mengungkapkan makna perlu adanya sifat tersebut agar memiliki makna yang baik. Dilihat dari lima prinsip tersebut sebenarnya semua prinsip-prinsip yang ada tergantung dari sikap individu sendiri. Seperti halnya persepsi berdasarkan pengalaman, berarti disini tergantung dari sikap seseorang terhadap pengalaman yang telah dialami. Bersifat selektif, berarti tergantung sikap seseorang dalam selektivitas yang dilakukannya. Begitu juga dengan prinsip dugaan dan evaluatif, dalam hal ini sikap seseorang atau pribadi itu akan berkaitan. Menurut Veithzal Rivai (2004: 369) antara sikap dan persepsi ini sangat berkaitan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, persepsi merupakan penafsiran seseorang secara langsung terhadap suatu obyek atau subyek dari hasil penginderaan di lingkungannya. Dari hasil pemaknaan atau penafsiran yang dilakukan, setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda. Biasanya akan menghasilkan dua persepsi, yaitu persepsi positif dan negatif. Persepsi positif yaitu persepsi yang menggambarkan sikap atau tanggapan yang baik, sedangkan persepsi negatif merupakan tanggapan yang kurang baik atau tidak selaras.

Semua itu tergantung cara mereka menafsirkan, atau memberikan makna terhadap obyek atau subyek yang dilihatnya. Selain itu juga dipengaruhi oleh besarnya kemampuan seseorang dalam mengungkapkan kembali rangsangan yang diterima dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Pada

umumnya, persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal tergantung pada proses pemahaman sesuatu seperti kepercayaan, sistem nilai, tujuan, dan tanggapannya terhadap hasil yang dicapai, sedangkan faktor eksternal berupa faktor lingkungan.

Pada penelitian ini, persepsi yang dimaksud yaitu persepsi siswa terhadap kompetensi guru khususnya guru IPS. Jadi, persepsi yang dimaksud pada penelitian ini yaitu, penafsiran siswa secara langsung (tanggapan atau sikap siswa) dari hasil mendengar, melihat dan merasakan terhadap kemampuan guru IPS dalam mengajar, sehingga pelajaran IPS yang diajarkan dapat dipahami siswa dengan baik. Intinya persepsi siswa terhadap kompetensi Guru lebih menunjuk pada indikator sikap siswa terhadap kompetensi yang harus dimiliki guru dalam mengajar. Adapun indikator persepsi siswa tentang kompetensi Guru meliputi, sikap siswa terhadap ketepatan guru dalam mengajar (terhadap kompetensi pedagogik), sikap siswa terhadap kepribadian seorang guru (terhadap kompetensi kepribadian), sikap siswa terhadap ketepatan dan penguasaan materi guru dalam mengajar (terhadap kompetensi profesional), dan sikap siswa terhadap cara berkomunikasi seorang guru (terhadap kompetensi sosial).

3. Prestasi Belajar IPS

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan penting dalam kehidupan manusia, agar manusia mampu melakukan berbagai kegiatan sehari-hari, menyesuaikan dengan lingkungan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Seseorang tanpa belajar tidak mungkin memiliki suatu kemampuan untuk

memecahkan suatu permasalahan. Menurut beberapa ahli pengertian belajar sebagai berikut :

Ki RBS. Fudyartanta (2002: 161), menyebutkan bahwa belajar adalah kegiatan atau usaha yang disadari untuk meningkatkan kualitas kemampuan atau tingkah laku dengan menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, perubahan kualitas kemampuan tadi bersifat permanen. Hal ini berarti bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas kemampuan yang dimiliki setiap individu. Menurut M. Dalyono (2007: 51), belajar didefinisikan sebagai kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup untuk melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan manusia. Kepentingan tersebut mencakup masalah yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan maupun kepentingan lainnya, sehingga seseorang perlu untuk belajar demi kepentingan hidupnya.

Menurut Mustaqim (2008: 34), belajar adalah perubahan tingkah laku manusia yang relatif tetap karena adanya latihan dan pengalaman. Muhibin Syah (2005: 92) menjelaskan secara umum, bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap, sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Seseorang yang telah mengalami perubahan tingkah laku berarti dia dikatakan telah belajar, karena belajar merupakan hasil dari kegiatan pengalaman atau latihan yang dilakukan seseorang.

Berdasarkan beberapa definisi belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu rangkaian kegiatan penerimaan pengetahuan baru yang dapat meningkatkan kualitas kemampuan demi kepentingan hidup. Kegiatan tersebut menyangkut berbagai aspek dalam diri pribadi, baik perilaku individu, keterampilan, maupun kemampuan. Adanya kegiatan belajar, seseorang yang belum tahu maka dia akan menjadi tahu, sehingga adanya proses belajar akan dapat meningkatkan kualitas dan kemampuannya.

b. Pengertian IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang sudah dikenal sejak bangku SD. IPS dikenal sebagai mata pelajaran yang didalamnya memuat ilmu-ilmu sosial. Menurut Trianto (2010: 171) IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Integrasi ilmu-ilmu sosial tersebut nantinya menjadikan IPS yang lebih bermakna. Pendapat lain disebutkan oleh Numan Somantri (2001: 44) pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi, negara dan agama, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Jadi, ilmu-ilmu sosial tersebut disederhanakan untuk tujuan pendidikan, artinya tidak hanya kepentingan semata akan tetapi dengan adaptasi dari berbagai ilmu-ilmu tersebut, tujuan IPS yang sesungguhnya akan tercapai.

Adapun tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Trianto (2010: 176) ialah, untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Menurut Awan Mutakin (dalam Trianto, 2010: 176-177) tujuan pembelajaran IPS ada 9 butir. Sembilan butir tujuan tersebut, pada intinya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki tujuan yaitu, supaya siswa memiliki sikap kritis dan peka terhadap permasalahan sosial yang sedang terjadi, mengembangkan potensi siswa yang ada sehingga mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik, menekankan semua sikap baik perasaan maupun emosi siswa dalam menerima atau menolak materi pembelajaran IPS yang diberikan (melatih siswa berani berpendapat), dan mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik yaitu bertindak berdasarkan moral.

Tujuan IPS juga disebutkan oleh Muhammad Numan Somantri (2001: 44), bahwa IPS untuk tingkat sekolah diartikan sebagai, Pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara dan agama, menekankan pada isi dan metode berpikir ilmunan sosial, serta menekankan pada *reflective inquiry*, dan yang mengambil kebaikan-kebaikan dari ketiga hal tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, IPS adalah integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial (geografi, sosiologi, sejarah, ekonomi, politik, hukum, dan budaya) yang disederhanakan dengan tujuan untuk membentuk warga negara yang baik. Artinya, mata pelajaran IPS memiliki tujuan supaya siswa peka terhadap permasalahan yang sedang terjadi baik di lingkungan sekitar maupun lainnya.

c. Pengertian Prestasi Belajar IPS

Prestasi merupakan komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dengan proses pembelajaran. Prestasi merupakan salah satu komponen untuk melihat berhasil tidaknya seorang siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Suharsimi Arikunto (2012: 4) menjelaskan bahwa pencapaian tujuan pembelajaran yang berupa prestasi belajar, merupakan hasil dari kegiatan belajar-mengajar semata. Prestasi tersebut merupakan hasil kerja yang keadaannya sangat kompleks. Keseluruhan kegiatan pembelajaran dicerminkan dalam prestasi belajar, sehingga siswa akan melihat hasil dari kegiatan belajar yang dilakukan. Biasanya hasil tersebut dituliskan dalam bentuk nilai angka dan huruf.

Menurut M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita (2012: 9), prestasi belajar adalah hasil akhir dari aktivitas belajar siswa atau mahasiswa yang dinyatakan dalam bentuk huruf dan angka. Hasil tersebut akan mencerminkan keberhasilan dari setiap siswa. Perubahan yang dilakukan siswa juga bisa dilihat dari prestasi tersebut. Menurut Bloom (dalam Miranda D. Zarfiel, 2006: 68), prestasi belajar adalah hasil perubahan yang

dilakukan siswa dari proses pembelajaran, berupa pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis, dan evaluasi. Selain itu, disebutkan oleh Saefullah (2012: 171) prestasi belajar yaitu hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa, dalam bidang akademik pada jangka waktu tertentu dan dicatat pada setiap akhir semester di dalam buku laporan yang disebut rapor.

Prestasi belajar merupakan salah satu alat untuk mengukur keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi pembelajaran. Hasil tersebut dapat dilihat sesudah kegiatan evaluasi yang dilakukan guru setelah proses pembelajaran. Prestasi ini biasanya bisa dilihat dari nilai rapor yang berbentuk nilai angka atau huruf. Jadi, dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari evaluasi rangkaian kegiatan pembelajaran atau nilai akhir, yang menggambarkan keberhasilan atau ketuntasan siswa terhadap tujuan pembelajaran. Evaluasi sendiri merupakan kegiatan untuk mengukur dan menilai keberhasilan siswa, terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Prestasi belajar IPS merupakan hasil dari evaluasi rangkaian kegiatan pembelajaran atau nilai akhir yang menggambarkan keberhasilan siswa terhadap tujuan pembelajaran dari kompetensi pada mata pelajaran IPS dan dalam jangka waktu tertentu. Hasil tersebut dicatat pada setiap akhir semester dan biasanya pada buku laporan yang disebut rapor.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar IPS

Prestasi belajar yang memuaskan sangat diharapkan oleh setiap siswa. Adapun untuk mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan tidaklah mudah, karena hal itu disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Slameto (2010: 54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari dua macam yaitu, faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri individu yaitu faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan), dan faktor kelelahan (kelelahan, jasmani dan rohani). Faktor ekstern, merupakan faktor yang ada di luar individu, yaitu faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (berkaitan dengan proses pembelajaran, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, fasilitas sekolah, metode belajar dan tugas rumah), faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Syamsu Yusuf (2006: 138), menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari diri sendiri, seperti: fisik yang sehat, memiliki motivasi yang kuat, kebiasaan belajar yang baik, sikap positif terhadap pelajaran, kecerdasan, dan tidak mudah frustasi dalam menghadapi kegagalan. Faktor eksternal, diantaranya: lingkungan

keluarga yang harmonis, fasilitas belajar yang memadai, dan iklim kehidupan sekolah yang kondusif.

Menurut Sumadi Suryabrata (dalam Saifullah, 2012: 172-176), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibedakan menjadi faktor yang berasal dari luar dan dari dalam diri pelajar. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga meliputi sosial ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, perhatian orang tua dan susana hubungan antar anggota keluarga. Lingkungan sekolah terdiri dari sarana dan prasarana, kompetensi guru dan siswa, kurikulum dan metode mengajar. Lingkungan masyarakat meliputi sosial budaya dan partisipasi terhadap pendidikan. Faktor yang berasal dari dalam diri pelajar digolongkan menjadi dua golongan, yaitu: a) faktor fisiologis meliputi kesehatan badan, dan pancaindera; b) faktor psikologis terdiri dari intelegensi, sikap, dan motivasi.

Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 162-165), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibedakan menjadi dua. Pertama faktor dalam diri individu, faktor tersebut yaitu aspek jasmaniah dan rohaniah dari individu yang menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor, serta kondisi afektif dan konatif dari inidividu. Selain itu ada keterampilan-keterampilan yang dimiliki individu, seperti keterampilan membaca, berdiskusi, memecahkan masalah, dan sebagainya.

Kedua faktor lingkungan, faktor ini menyangkut faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga seperti, keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar, suasana dalam rumah, serta suasana lingkungan sekitar rumah. Lingkungan masyarakat yaitu latar belakang pendidikan warga masyarakat yang cukup, terdapatnya lembaga pendidikan, dan sumber belajar yang ada. Lingkungan Sekolah meliputi: a) lingkungan fisik sekolah, seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar yang ada, media belajar; b) lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa, guru serta staf sekolah yang lain; c) lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, berbagai kegiatan kokurikuler dan sebagainya.

Menurut Tidjan, SU dan kawan-kawan (2000: 78) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu : 1) Faktor individu yang belajar, faktor ini meliputi faktor fisiologis dan psikis. Faktor fisiologis meliputi fisiologis permanen (intelegensi yang terbatas, hambatan penglihatan, pendengaran dan masalah persepsi), fisiologis kontemporer (masalah makanan, kecenderungan, kecapaian). Sedangkan faktor Psikis yaitu motif, minat, konsentrasi, intelegensi, dan ingatan; 2) Faktor lingkungan yang dibagi menjadi lingkungan alami (keadaan suhu, kelembaban udara berpengaruh

terhadap belajar), lingkungan sosial (harapan orang tua yang tinggi, konflik keluarga, persaingan dan sebagainya) , dan faktor materi.

Menurut Winkel (dalam Miranda D. Zarfiel, 2006: 68) faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar antara lain:

“1) Bersifat internal, terdiri dari intelegensi, motivasi belajar, minat, bakat, sikap, persepsi diri, dan kondisi fisik; dan 2) bersifat eksternal, terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.”

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor yang berasal dari dalam siswa itu sendiri dan faktor yang berasal dari luar siswa. Demikian pula, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar IPS ada dua, yaitu:

- 1) Faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti faktor jasmani (bentuk fisik siswa yaitu cacat tidaknya fisik siswa tersebut) dan faktor rohaniah (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, persepsi siswa, dan sikap siswa itu sendiri seperti kemandirian);
- 2) Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah meliputi kemampuan atau kompetensi guru, fasilitas, teman kelas dan media pembelajaran. Lingkungan keluarga misalnya, perhatian orang tua, keadaan keluarga baik secara fisik maupun materi. Terakhir lingkungan masyarakat contohnya, keadaan masyarakat tempat tinggal, teman pergaulan, dan kondisi sosial budaya.

e. Pengukuran Prestasi Belajar IPS

Salah satu hal yang harus dilakukan untuk mengetahui pencapaian prestasi belajar IPS atau berhasil tidaknya seorang siswa dalam pembelajaran IPS yaitu dengan melakukan evaluasi. Evaluasi merupakan kegiatan akhir untuk menetapkan siswa berhasil atau tidak dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2009: 2) evaluasi yaitu kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, dan selanjutnya digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Pada buku lain Suharsimi Arikunto (2012: 3) mendefinisikan evaluasi berarti penilaian, penilaian berarti menilai (tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu). Jadi, evaluasi dalam mata pelajaran IPS merupakan kegiatan untuk mengukur dan menilai sejauh mana pencapaian prestasi belajar IPS siswa.

Hasil belajar siswa perlu diukur untuk melihat sejauh mana prestasi belajar IPS dicapai oleh setiap siswa. Salah satu cara untuk mengukurnya dapat menggunakan tes hasil belajar. Menurut Sukardi (2011: 139-140) tes prestasi secara garis besar ada dua yaitu tes standar dan tes buatan guru. Tes standar merupakan tes yang sudah dipublikasikan dalam jurnal dan dihasilkan melalui proses panjang, sedangkan tes buatan guru merupakan tes yang belum distandarisasi. Tes hasil belajar atau tes untuk evaluasi yang dapat digunakan sebenarnya ada dua teknik, yaitu teknik tes dan teknik nontes. Menurut Suharsimi Arikunto (2012: 177-180) tes yang

dapat digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa dapat digunakan dua bentuk tes tertulis yaitu tes subjektif dan objektif. Tes subjektif merupakan bentuk tes berupa esai yang memerlukan jawaban bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Sedangkan tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif, misalnya tes benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan isian.

Menurut Suharsimi Arikunto (2012: 18-19) evaluasi ini dilakukan dengan tujuan *pertama*, selektif yaitu mengadakan seleksi terhadap siswanya. *Kedua*, diagnostik yaitu untuk melakukan diagnosis-diagnosis yang menyebabkan kesulitan belajar siswa. *Ketiga*, penempatan yaitu dengan adanya evaluasi, maka dapat dijadikan untuk mengelompokkan siswa yang memiliki kategori kemampuan sama atau hampir sama. *Keempat*, sebagai pengukur keberhasilan yaitu berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.

Pada intinya evaluasi atau penilaian pada mata pelajaran IPS digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa, penyebab kesulitan belajar mereka, untuk mengelompokkan siswa sebagaimana mereka harus ditempatkan pada kelompok yang sesuai, dan menyeleksi atau meramalkan keberhasilan siswa tersebut .

Pada penelitian ini, prestasi belajar IPS diukur dengan menggunakan nilai rapor siswa kelas VIII SMP N 2 Patuk, pada semester ganjil mata pelajaran IPS tahun ajaran 2012/ 2013. Nilai tersebut menunjukkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS selama satu

semester. Nilai rapor dipilih karena nilai tersebut merupakan nilai akhir dari seluruh pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam mata pelajaran IPS. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumadi Suryabrata (2002: 297) yang menyatakan bahwa rapor adalah perumusan terakhir dan diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu (4-6 bulan). Selain itu pendapat lain juga dikatakan oleh Saefullah (2012: 176) bahwa kegiatan menilai prestasi bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam buku laporan yang disebut rapor. Pada rapor dapat diketahui prestasi belajar seorang siswa, berhasil atau gagal siswa pada salah satu mata pelajaran. Berdasarkan uraian tersebut untuk pengukuran prestasi belajar IPS, rapor dipilih pada penelitian ini.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian Retno Wulan Sari pada tahun 2010 berjudul “Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya dan Kemandirian Belajar terhadap Prstasi Belajar Akuntansi Biaya Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri Depok tahun ajaran 2009/2010”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar akuntansi biaya yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_{x1y}) sebesar 0,868, koefisien determinasi (r^2_{x1y}) sebesar 0,754 dan t_{hitung} sebesar 14,443 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,980. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti kemandirian belajar. Perbedaan penelitian ini

adalah objek penelitian dan salah satu variabel bebasnya. Dalam penelitian ini variabel bebasnya prestasi belajar IPS sedangkan penelitian tersebut prestasi belajar Akuntansi biaya.

2. Penelitian Rini Puji Astuti pada tahun 2010 yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Semester 2 Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Yogyakarta Tahun 2009/2010”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap prestasi belajar Akuntansi keuangan siswa kelas XI semester 2 program keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Yogyakarta tahun ajaran 2009/2010. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,504 dan koefisien determinasi (r^2_{xy}) sebesar 0,254 serta $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,737 > 1,671$). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti pengaruh persepsi Siswa tentang kompetensi guru terhadap prestasi belajar. Perbedaannya terletak pada salah satu variabel bebasnya dan obyek penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Tri Pratiwi tahun 2010 yang berjudul “Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa dan Intensitas Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Barat Kabupaten Magetan Tahun Ajaran 2009/2010”. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran

ekonomi siswa kelas XI IPS SMAN 1 Barat Kabupaten Magetan Tahun Ajaran 2009/2010 yang ditunjukkan dengan t_{hitung} sebesar 3,041 (t_{hitung} 3,041 > t_{tabel} 2,000 pada taraf signifikansi 5%). Penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan responden sebanyak 56 siswa. Persamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada variabel bebasnya yaitu kemandirian belajar. Perbedaannya pada variabel bebas lainnya, selain itu juga terletak pada obyek penelitian.

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS

Kemandirian belajar merupakan salah satu sikap siswa yang akan mempengaruhi prestasi belajar IPS. Sikap kemandirian ini akan mendorong siswa untuk belajar mandiri (tidak bergantung orang lain) dalam belajar IPS. Dengan kemandirian belajar, siswa akan selalu berusaha untuk mencapai prestasi belajar IPS-nya dengan baik. Selain dari pada itu, siswa akan lebih mandiri dalam belajar IPS, sehingga mereka tidak mudah putus asa, percaya diri dan memiliki rasa tanggung jawab dalam mencapai prestasi belajarnya.

Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan sadar, bahwa sikap tersebut sangat penting untuk mencapai prestasi belajar IPS yang optimal. Mereka akan sadar jika prestasi belajarnya kurang optimal sehingga mereka akan lebih kerja keras dengan usahanya sendiri. Selanjutnya, mereka akan memiliki kesadaran untuk lebih giat dalam belajar IPS. Dengan demikian, apabila siswa memiliki kemandirian belajar yang tinggi

maka prestasi belajar IPS siswa akan semakin baik pula. Akan tetapi sebaliknya, apabila kemandirian belajar siswa rendah maka prestasi belajar IPS yang akan dicapai juga kurang baik. Jadi, semakin tinggi kemandirian belajar semakin baik pula prestasi belajar IPS yang akan dicapai, sehingga diduga kemandirian belajar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar IPS.

2. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar IPS

Guru merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran saja, akan tetapi memiliki tugas yang sangat berat. Guru harus mampu mendidik siswa agar menjadi siswa yang berperilaku baik. Artinya, seorang guru selain menyampaikan materi harus mampu menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan. Selain itu tugas guru juga harus mampu mengembangkan ketrampilan dan bakat seorang siswa yang menjadi anak didiknya.

Pada suatu sekolah persepsi tentang kompetensi guru setiap siswa berbeda-beda. Persepsi merupakan penafsiran atau pemaknaan siswa secara langsung (tanggapan atau sikap siswa) dari hasil mendengar, melihat dan merasakan terhadap kemampuan guru IPS dalam mengajar, sehingga pelajaran IPS yang diajarkan dapat dipahami siswa dengan baik. Persepsi yang positif terhadap kompetensi guru, akan mendorong siswa untuk menghargai kemampuan gurunya dalam mengajar, sehingga mereka akan lebih giat dalam mengikuti proses pembelajaran. Apabila siswa giat

mengikuti pembelajaran, prestasi belajar IPS dapat dicapai dengan optimal. Dengan demikian, jika siswa memiliki persepsi positif terhadap kompetensi guru khususnya guru IPS, maka prestasi belajar IPS yang dicapai akan baik. Namun sebaliknya, apabila persepsi siswa tentang kompetensi guru khususnya IPS tersebut negatif, maka prestasi belajar IPS yang akan dicapai juga kurang baik. Dari uraian tersebut, maka dapat dikatakan persepsi siswa tentang kompetensi guru diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar IPS.

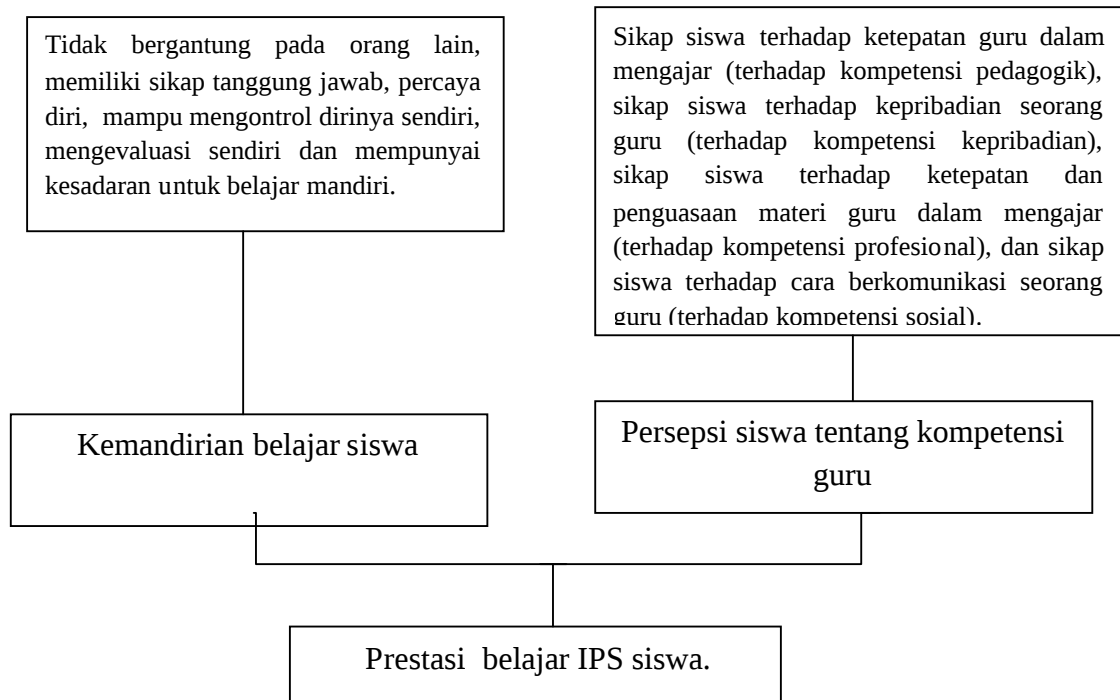
3. Pengaruh Kemandirian Belajar dan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar IPS

Kemandirian belajar merupakan salah satu sikap siswa yang akan mempengaruhi prestasi belajar IPS. Sikap kemandirian ini akan mendorong siswa untuk belajar mandiri dalam belajar IPS, sehingga apabila kemandirian belajar yang tinggi dimiliki oleh setiap siswa, maka pencapaian prestasi belajar IPS akan optimal.

Selain dari pada itu persepsi siswa tentang kompetensi guru yang positif diduga juga akan berpengaruh pada prestasi belajar IPS siswa. Apabila kemandirian belajar yang tinggi didukung dengan persepsi siswa tentang kompetensi guru yang positif, akan berpengaruh pada pencapaian prestasi belajar IPS yang optimal. Akan tetapi, apabila yang diunggulkan hanya salah satu misalnya kemandirian belajar saja, maka prestasi belajar IPS yang dicapai siswa juga kurang optimal. Sehingga antara keduanya harus saling mendukung dalam pencapaian prestasi belajar IPS. Jadi, kemandirian

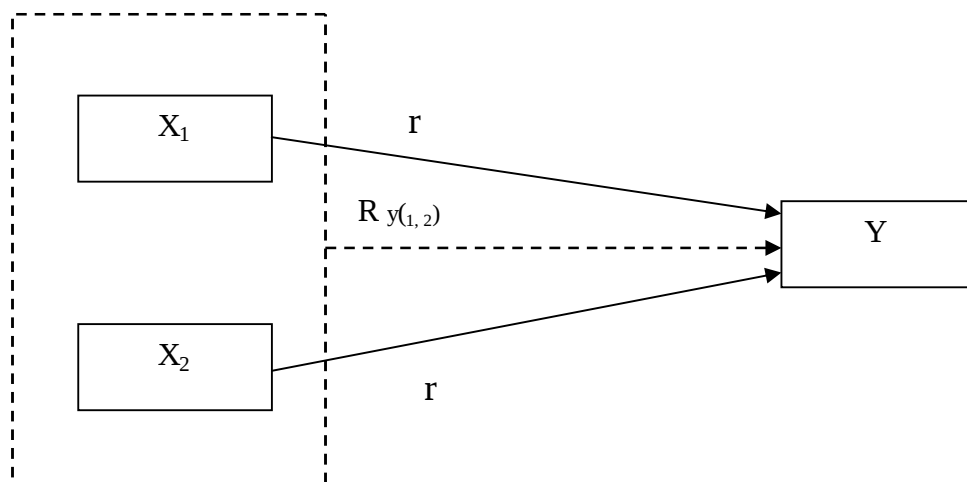
belajar dan persepsi siswa tentang kompetensi guru secara bersama-sama diduga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar IPS.

Kerangka berpikir dari penelitian ini dapat digambarkan pada diagram alur dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Paradigma Penelitian



Gambar 2. Paradigma Penelitian (Sumber: Sugiyono, 2011:156)

Keterangan :

- X_1 : Variabel kemandirian belajar.
- X_2 : Variabel persepsi siswa tentang kompetensi guru.
- Y : Variabel prestasi belajar IPS siswa.
- r : Pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP N 2 Patuk Gunungkidul tahun ajaran 2012/2013.
- r : Pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP N 2 Patuk Gunungkidul tahun ajaran 2012/2013.
- $R_{yx(1,2)}$: Pengaruh kemandirian belajar dan persepsi siswa tentang kompetensi guru secara bersama terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP N 2 Patuk Gunungkidul tahun ajaran 2012/2013.

E. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kemandirian belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP N 2 Patuk Gunungkidul tahun ajaran 2012/2013.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP N 2 Patuk Gunungkidul tahun ajaran 2012/2013.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kemandirian belajar dan persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP N 2 Patuk Gunungkidul tahun ajaran 2012/2013.